

BAB V

KESIMPULAN

Korea Utara dikenal sebagai negara ciptaan Perang Dingin yang tertutup akan dunia luar. Ideologi “*juche*” yang dianutnya juga menyebabkan negara ini mandiri dalam menangani persoalan yang terjadi didalam negeri. Akan tetapi bencana alam yang tidak dapat dihindari serta efek buruk yang diakibatkannya mengharuskan Korea Utara untuk lebih membuka diri pada dunia internasional, dikarenakan keadaan pasca bencana alam seperti banjir yang terjadi pada tahun 1995 mengarah pada berbagai persoalan, yang dimulai dari persoalan krisis pangan, kelaparan hingga persoalan kesehatan masyarakat yang serius.

Meskipun ambisi nuklir Korea Utara adalah fokus masalah keamanan internasional, komunitas global juga mengakui bahwa negara berpenduduk 24 juta orang ini diliputi oleh kelangkaan pangan, medis, dan kekurangan energi. Bantuan dari PBB dan kelompok nirlaba sebagian besar bertujuan untuk mengurangi malnutrisi dan penyakit menular pada populasi masyarakat disana. Sejak kelaparan tahun 1990-an, tingkat tuberkulosis (TB), penyakit yang mengeksploitasi kekurangan gizi dan kondisi imunokompromi lainnya, telah meningkat secara dramatis. Hal ini menyebabkan Korea Utara untuk meminta bantuan dan menerima bantuan dari dunia internasional, dimana bantuan ini berasal dari berbagai pihak, baik negara, organisasi internasional, maupun yang tidak kalah penting adalah bantuan dari non-governmental organization atau NGO.

NGO yang turut memberikan bantuan kemanusiaan di Korea Utara adalah *Eugene Bell Foundation*, NGO asal Amerika yang didirikan oleh Stephen Linton ini pada mulanya berperan dalam memberikan bantuan pangan ke Korea Utara, sebelum akhirnya mengubah arah fokus pekerjaan mereka menjadi bantuan kesehatan, terutama dalam menangani penyakit TB. Perubahan ini tidak lepas dari andil Kementerian Kesehatan Korea Utara yang langsung mengirim surat pribadi pada Linton yang memintannya untuk membantu menangani persoalan TB di negara ini, dimana dalam surat itu menegaskan bahwa TB merupakan persoalan kesehatan utama di Korea Utara. Hal ini pula yang menjadikan posisi NGO ini special karena Korea Utara yang dikenal sebagai negara yang tertutup secara langsung meminta bantuan NGO. Korea Utara yang menyadari ketidakmampuannya dalam menangani persoalan kesehatan mereka seorang diri membiarkan *Eugene Bell Foundation* untuk aktif di negara mereka.

Penelitian ini mencoba membuktikan bentuk-bentuk dan pengaruh keterlibatan NGO *Eugene Bell Foundation* dalam isu kesehatan di Korea Utara. Penelitian ini menganalisis keterlibatan *Eugene Bell Foundation* menggunakan konsep konformisme NGO yang dikemukakan oleh Mansour Fakih, dan konsep *global civil society* yang dikemukakan oleh Jan Aart Scholte. Pertama, dengan menggunakan konsep Konformisme NGO yang dikemukakan oleh Mansour Fakih, penelitian ini menjelaskan keterlibatan Eugene Bell dalam isu kesehatan di Korea Utara, di mana *Eugene Bell Foundation* memprioritaskan program pada mereka yang paling rentan dan marginal, menolong rakyat dan didasarkan pada niat baik untuk membantu mereka yang membutuhkan, tanpa memandang kepercayaan, etnik, ras atau

keyakinan politik. Konsep ini turut menjelaskan keterlibat *Eugene Bell Foundation* melalui serangkain program maupun bantuan yang mereka berikan di Korea Utara. Konsep Konformisme disini menjelaskan posisi *Eugene Bell Foundation* sebagai NGO yang memberikan bantuan ke Korea Utara dalam bidang kesehatan, seperti bantuan obat-obatan, pendirian pusat pengobatan hingga program MDR TB bagi pasien yang resisten terhadap obat-obatan. Selain itu NGO tipe ini melihat hubungan NGO dengan negara dimana NGO yang bersangkutan menyesuaikan diri dengan sistem maupun struktur yang ada.

Kedua, dengan menggunakan konsep *Global Civil Society*, penelitian ini menemukan peran Eugene Bell Foudation sebagai *global civil society* dalam isu kesehatan di Korea Utara. EBF dapat digolongkan dalam *global civil society* karena EBF independen dari pemerintah. Selain itu EBF juga mampu menjadi “jembatan” antara pemerintah Korea Utara dengan warga yang menjadi sarana program sekaligus dengan pemerintah dan *civil society* negara lain yang terkait dalam upaya peningkatan mutu kesehatan di negara itu terutama terkait penyakit TB. *Eugene Bell Foundation* dilihat dari konsep *global civil society* melingkupi beberapa aktivitas, seperti isu yang diangkat merupakan *transworld issue*, yakni dalam hal ini isu kesehatan dan bantuan. Selain itu melibatkan komunikasi diantara berbagai pihak, yakni antara *Eugene Bell Foundation*, pemerintah Korea Utara, donator, hingga pasien sendiri. *Eugene Bell Foundation* juga turut serta dalam meningkatkan kepedulian masyarakat internasional akan isu ini, sebagaimana yang dipaparkan oleh sponsor mereka yang mendengar tentang perjuangan *Eugene Bell Foundation* untuk

mengatasi TB di Korea Utara hingga memutuskan untuk ikut andil.

Penelitian terhadap keterlibatan NGO *Eugene Bell Foundation* dalam isu kesehatan di Korea Utara ini memiliki revelansi yang erat dengan studi ilmu hubungan internasional. Penelitian ini menunjukkan bagaimana aktor diluar negara, yakni NGO seperti *Eugene Bell Foundation* turut terlibat dalam penanganan isu kesehatan di Korea Utara. Dalam penanganannya, *Eugene Bell Foundation* juga turut menyesuaikan diri dengan Korea Utara juga serta menjalin kerjasama dengan masyarakat internasional untuk memaksimalkan pekerjaan mereka.

Kendati demikian, penelitian ini juga masih memiliki beberapa kekuarangan didalamnya, antaralain, kurangnya informasi yang dapat digali dari sisi Korea Utara menyikapi persoalan kesehatan disana, mengingat kurangnya transparansi informasi yang dapat dilihat dari sisi Korea Utara. Selain itu, data juga yang masih kurang dalam bentuk tabel dan grafik untuk lebih menjelaskan data yang didapat secara sistematis. Terlepas dari kekurangan riset ini, penulis berharap riset ini mampu memberikan pengetahuan dan bermanfaat baik bagi penulis maupun bagi studi Ilmu Hubungan Internasional